



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 34%

Date: Senin, Agustus 24, 2020

Statistics: 3948 words Plagiarized / 11485 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

STUDI TENTANG UPACARA "PENTI" DALAM MASYARAKAT KABUPATEN MANGGARAI
SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Pada Jurusan Sejarah / Oleh : SIGEBERTUS CANDRAKIAWAN NUKA NPM :
14.1.01.02.0014 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH FAKULTAS KEGURUAN DAN
ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI 2020

// Motto: Kegagalan Bukan Menjadi Suatu Alasan Untuk Menjadi Minder Dalam Segala Hal, Tetapi Harus Bisa Mendongkrak Motivasi Untuk Memperjuangkan Keberhasilan.

Kupersembahkan karya ini buat: Seluruh keluargaku tercinta. Teruntuk Ayahku (alrhm.)
Dionisius Nuka S.pd.

ABSTRAK SIGEBERTUS CANDRAKIAWAN NUKA: Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang proses pelaksanaan upacara Penti dan nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Penti.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yakni data yang diperoleh dari informan melalui proses wawancara dan sumber data sekunder yakni data yang diperoleh dari hasilobservasi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Manggarai Tengah, Nao, Kecamatan Satarmese Utara, sehingga yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tua adat, Tua Teno, dan tokoh masyarakat dengan kriteria penentuan informan yakni berusia 45 tahun ke atas, memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang upacara, sehat jasmani dan rohani, serta dapat dipercaya karena memberikan data yang obyektif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan upacara Penti terdiri dari beberapa tahapan upacara, antara lain: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan penutup atau akhir upacara. Pada tahap persiapan, dilaksanakan musyawarah untuk menentukan pemimpin upacara serta hewan yang akan dikurbankan dalam upacara Penti. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan upacara, beberapa rangkaian acara dilaksanakan mulai dari Compang (batu berundak-undak tempat meletakkan persembahan yang terletak di tengah-tengah kampung), barong wae (Arakan ke Sumber Mata Air) dan panen serta cara pengolahannya.

Pada tahap akhir atau sebagai penutup dari upacara Penti, dilaksanakan beberapa acara seperti ungkapan syukur kepada Roh Nenek Moyang serta diakhiri dengan acara peresmian untuk makan beras pertama. Upacara Penti yang biasa dilaksanakan mengandung nilai-nilai yang sangat penting seperti nilai pendidikan, nilai kekeluargaan, nilai gotong royong, nilai spiritual, nilai normatif, dan nilai demokrasi. Kata Kunci : Upacara Penti Masyarakat Manggarai .

KATA PENGANTAR Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya atas perkenann-Nya tugas penyusunan skripsi ini sapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari rencana penelitian guna penyusunan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sejarah Pada kesempatan ini diucapkan terimakasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada: Dr. Zainal Afandi, M.Pd, selaku Rektor UN PGRI Kediri yang selalu memberikan dorongan motivasi kepada mahasiswa. Dr. Mumun Nurmilawati, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri. Dr. Sigit Widiatmoko, M.Pd, selaku pembimbing 1 yang bersedia membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelatenan selama proses penyelesaian skripsi ini. Drs. Yatmin, M.Pd, selaku ketua jurusan sejarah UN PGRI Kediri dan Dosen Pembimbing yang penuh dengan kesabaran serta memberi motivasi selama proses penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan dan bimbingan yang telah Bapak/Ibu berikan, mendapat balasan dari Allah Maha Kuasa. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Kediri, 13 Maret 2020 Penulis

DAFTAR ISI HALAMAN JUDUL	
i HALAMAN PERSETUJUAN	ii HALAMAN PENGESAHAN
.....iv HALAMAN PERNYATAAN	
.....v MOTTO	
.....vi ABSTRAK	
.....viii KATA PENGANTAR	
.....ix DAFTAR ISI	
..... x DAFTAR	
GAMBAR.....xi DAFTAR	
LAMPIRAN.....xii BAB I PENDAHULUAN A.	
Latar Belakang Masalah	1 B. Ruang
Lingkup.....4 C. Pertanyaan Penelitian	
.....5 D. Tujuan Penelitian	
.....5 E. Manfaat	
Penelitian.....6 BAB II LANDASAN TEORI A. Sejarah	
Tradisi Penti	9 B. Tradisi Upacara Penti
.....16 C. Makna Upacara Penti Bagi Masyarakat	
Manggarai.....17 BAB III METODOLOGI PENELITIAN A.	
Pendekatan Dan Jenis Penelitian	18 B. Kehadiran Penelitian
.....22 C. Tahapan Penelitian	
.....23 D. Tempat Dan Waktu	
Penelitian.....24 E. Sumber Data Penelitian	
.....28 F. Prosedur Pengumpulan Penelitian	
.....29 G. Teknik Analisis Data	
.....31 F. Pengecekan Keabsahan	
Temuan.....32 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
Deskripsi Lokasi Penelitian.....34 Deskripsi Data Hasil	
Penelitian.....35 1. Sejarah Upacara	
Penti.....36 2. Rangkaian Upacara	
Penti.....41 3.	
Fungsi upacara penti.....45 4. Makna Upacara	
Penti.....49 Keterbatasan	
Penelitian.....55 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
Kesimpulan	60
Implikasi.....61 C. Saran	
.....62 DAFTAR	

PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	65 DAFTAR GAMBAR Gambar
Rangkaian prosesi upacara Penti a. Cako Reke.....	65
b. Barong Lodok.....	65 c. Barong Wae
Teku.....	66 d. Barong
Compang.....	66 e. Libur
Kilo.....	67 f. Renge Ela
Penti.....	67

DAFTAR LAMPIRAN Lampiran
Wawancara.....68

BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah Bangsa Indonesia merupakan wilayah kepulauan, hampir setiap pulau memiliki ciri khas dan mempunyai kebudayaan dan adat istiadat masing-masing wilayah. Terdapat banyak suku bangsa yang mendiami di seluruh wilayah kepulauan bangsa Indonesia.

Dalam setiap suku bangsa memiliki kebudayaan masing-masing yang berbeda mulai dari bahasa, upacara adat syukuran, tari tradisional, makanan, rumah adat dan perbedaan lainnya. Menurut Sundjaya, (2008:7-8) "mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan harta **kekayaan bangsa yang sangat** berharga bagi Indonesia". Masyarakat bangsa Indonesia yang beragam suku budaya serta berbahasa dan adat memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan rasa syukur kepada wujud tertinggi atas apa yang telah dicapai dan harapan untuk keutuhan wilayahnya masing-masing.

Dalam mewujudkan rasa syukur ini mereka berterimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala pemeberianya mulai dari rasa syukur atas kelahiran seorang anak, rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan lainnya. Di Manggarai terutama di Desa Nao di kabupaten Manggarai, Pulau **Flores, Nusa Tenggara Timur** memiliki suatu upacara adat yaitu upacara penti yang dimana upacara ini adalah sebagai tanda syukur terhadap wujud yang

tertinggi atas segala yang telah dicapai terutama untuk hasil panen yang melimpah. Masyarakat Desa Nao di Manggarai memiliki hasil bumi seperti jagung, padi, kopi, cengkeh dan vanili.

Upacara penti di desa Nao Manggarai Nusa Tenggara Timur biasanya diadakan setiap tahun. Dan upacara rasa syukur ini terus dilaksanakan sampai sekarang ini. Bilamana ritual penti ini tidak dilaksanakan aka ada banyak bencana yang terjadi dan mereka meyakini karena Mori Keraeng Jari Dedek (Tuhan Maha Pencipta) marah karena tidak melaksanakan ritual penti ini.

Upacara penti ini dilaksanakan pada bulan juli, agustus, sampai sebelum bulan desember ini adalah cara dari Masyarakat Manggarai di Desa Nao mengucapkan raya syukur atas segala rahmat yang melimpah terhadap Mori Keraeng. Menurut Adrianus Marselus Nggoro, (2013;10-11) upacara penti dilaksanakan pada bulan juli yaitu bulan ketujuh samapi bulan kesembilan karena biasanya di bulan-bulan tersebut terdapat banyak hasil panen yang melimpah. Upacara penti ini juga memiliki dimensi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal dan sosial.

Upacara syukur ini atau yang biasa disebut oleh Masyarakat Manggarai yaitu penti ada dimensi vertikal, horizontal dan sosial. **memiliki dimensi vertikal, horizontal dan sosial.** Dimana dimensi vertikal sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang dalam bahasa Manggarai disebut Mori Dan kepada nenek moyang yang mereka sebut sebagai Empo.

Tuhan Maha Pencipta dalam bahasa Manggarainya (**Mori Kerang Mori Jari Agu Dedek Tana Lino**) harus dihormati bersama dengan semua **para leluhur yang telah** tiada (Empo) harus dimuliakan karena dari mereka semua pemebrian rahmat panen yang melimpah dan sumber segala kehidupan yang ada di bumi. Masyarakat Desa Nao sangatlah mempercayai keagungan Tuhan.

Dimensi sosial yang terdapat dalam upacara penti yaitu menjaga kesatuan dalam wilayah Desa Nao yaitu antara adi kakak(ase kae), wa'u(klen), penerima istri(anak wina) dan sebagainya. Semua disatukan dalam upacara penti ini dimana memperutuh hubungan kekerabatan dan kekeluargaan. Ada sebuah filosofi dari leluhur yang diperthankan dalam memper erat hubungan sosial yaitu seluruh warga wilayah desa Nao (gendang on'e lingko pe'ang,).

Penti ini juga memiliki peran lain dalam hal kepemilikan tanah warga kampung, baik pula yang tak sempat mengikuti upacara ini. Masyarakat Desa Nao juga harus menjaga keindahan dan alam disekeliling kampung mulai dari menjaga kuburan kampung dan sebagainya yang harus dijaga dan tidak boleh dirusak karena kalau dirusak hal itu

membuat Mori Keraeng marah dan aka nada bencana yang menimpah kampung.

Dalam era globalisasi dan modern sekarang ini serta berkembangnya teknologi memberi perubahan yang sangatlah signifikan terutama terhadap sikap manusia di era modern sekarang yang membuat beberapa nilai sosial dalam masyarakat yang berkurang, tetapi di Manggarai terutama di Desa Nao dengan adanya aturan adat dan memgang teguh adat sehingga bisa terjaga nilai egoisme tersebut.

Masyarakat Desa Nao juga sangat menjunjung tinggi aturan-aturan adat yang telah dibuat **yang diwariskan secara turun temurun** sehingga kehidupan sosial tetap terjalin aman meskipun dengan perkembangan zaman modern ini. Sehingga upacara penti ini selalu diwariskan dari generasi ke generasi dan turun temurun selalu dijaga karena kekuatan adat yang sangat melekat pada masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang pelaksanaan upacara Penti dalam kehidupan masyarakat Desa Nao Kecamatan Satarmese Utara Kabupaten Manggarai. Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui apa saja rangkaian acara yang dilakukan dalam upacara penti serta apa saja peralatan dan bahan yang disiapkan dalam upacara penti serta juga apa fungsi dan nilai yang terdapat dalam upacara penti dan bagaimana sejarah dari upacara penti ini.

Ruang Lingkup Berdasarkan latar belakang di atas masyarakat Manggarai berusaha memelihara kebiasaan ini. Anak –anak bangsa bertambah pengetahuannya akan budaya daerah. Sehingga tertanam sikap menghargai kekayaan budaya nasional. Upacara penti adalah upacara syukur. Kata itu sendiri merupakan kata yang tidaklah asing bagi warga masyarakat manggarai terutama di Desa Nao.

Dimana kalau kita bertanya kepada masyarakat setempat semua pasti upacara penti itu adalah acara syukuran keda sang mahakuasa yang masyarakat manggarai biasa menyebut dengan sebuta Mori Keraeng. Dan menghargai, menghormati lehur atau nenek moyang masyarakat manggarai terutama di Desa Nao yang senantiasa menjaga wilayah kampung tersebut.

Upacara penti ini adalah upacara yang sangat meriah **yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai** terutama di Desa Nao dimana mereka akan berkumpul bersama dalam satu rumah yaitu rumah adat Desa Nao. Untuk tidak melebarkan penjelesan ini maka peneliti hanya bisa menjelaskan pada seputar tradisi belis di Manggarai. Pertanyaan Penelitian Dari uraian latar belakang diatas maka dapat dikemukakan beberapa hal atau masalah yaitu sebagai berikut: Bagaimanakah sejarah tradisi penti, dalam adat kebudayaan masyarakat Manggarai terutama terhadap masyarakat Desa Nao? Bagaimanakah

rangkaian acara tradisi upacara penti dalam adat masyarakat Manggarai terutama di Desa Nao? Bagaimanakah Fungsi tradisi upacara penti bagi masyarakat Manggarai terutama masyarakat Desa Nao? Bagaimanakah makna tradisi penti bagi masyarakat di Desa Nao? Tujuan Penelitian Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat mengetahui : Sejarah tradisi penti dalam adat kebudayaan masyarakat Manggarai Rangkaian acara Tradisi upacara penti dalam adat masyarakat Manggarai terutama di Desa Nao.

Fungsi upacara penti bagi masyarakat Manggarai terutama Masyarakat Desa Nao. Sejauh mana makna tradisi penti dalam masyarakat Manggarai terutama Masyarakat di Desa Nao? Kegunaan Penelitian Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi : Pemerintah Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam upaya membantu pemuka masyarakat, pemuka agama, dan tokoh adat sekaligus memberikan motivasi, petunjuk dukungan dan ikut memecahkan masalah yang ada bagi pemberdayaan potensi masyarakat dalam mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan adat istiadat tantang upacara penti masyarakat Manggarai dalam rangka mendukung dan mengembangkan budaya nasional.

Lembaga Pendidikan Tinggi Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangan ilmiah dan turut memperkaya khasanah kepustakaan lembaga pendidikan tinggi sebagai salah satu literature bagi penelitian yang relevan. Masyarakat Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi masyarakat dalam rangka memperkaya pengetahuan dan pemahamannya terhadap Adat upacara penti manggarai umumnya. Peneliti Dengan penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan berpikir serta member pengalaman baru bagi peneliti dalam menyusun karya tulis ilmiah.

BAB II LANDASAN TEORI Gambaran umum masyarakat Manggarai terutama di Desa Nao bisa kita lihat dari corak budayanya yang dimana Bergama budayanya dengan berbagai aturan adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Manggarai itu sendiri..Berbagai sub-sistem yang ada dan berlaku di masyarakat Manggarai membuktikan bahwa masyarakat manggarai memiliki corak budayanya sendiri yang khas dan unik.

Menurut Antony Bagul, (2008:21-23)bahwa sub-sistem yang ada dalam kehidupan masyarakat manggarai yaitu sub-sistem religi,teknologi kesenian bahasa ,kesenian dan berorganisasi serta juga ekonomi. Kata "kebudayaan" diambil dari kata sansekerta yaitu yaitu kata "buddhaya.Sedangkan kata budhaya itu sendiri bentuk kedua dari kata "budhi" yang artinya berbudi atau berakal, dari hal ini dapat disimpulkan bahwa "kebudayaan' itu memiliki kaitannya dengan akal. Menurut Spradley, (1997:123) bahwa, system serta makna yang ada pada budaya itu berawal dari symbol-simbol.

Yang dimana symbol itu adalah ungkapan dari perasaan yang dialami oleh manusia.Benda yang menjadi rujukan sebuah symbol tentang apa yang dialami dan dipikirkan oleh manusia. Dinyatakan di dalam penjelasan pasal 32 UU tahun 1945 yaitu bahwa kebudayaan bangsa Indonesia adalah kebudayaan yang ditimbulkan dari usaha dan budihnya masyarakat Indonesia sendiri.

Maka dapat disimpulkan dari penjelasan di atas sesungguhnya kebudayaan Manggarai sendiri itu berasal dari masyarakat manggarai sendiri atau dari nenek moyang orang manggarai sendiri yang dimana menjadi kekayaan budaya yang sangat esensial yaitu olahan dari rasa ,cipta, cita dan budhinya orang

manggarai sendiri baik yang dilakukan secara bersama maupun secara individual..Ada tiga wujud kebudayaan yaitu: Abstrak yaitu Tidak dapat diraba ataupun di pandang oleh mata kerana bentuk dari ide ,gagasan ,norma ataupun aturan lainnya.

Aktivitas yaitu Suatu kegiatan yang dilakukan kerna tercermin dari norma ataupun peraturan yang berlaku secara beraturan. Benda yaitu karya cipta dari tangan manusia sendiri seperti hasil budaya kain khas budaya masing-masing dari hasil tenunan ataupun alat untuk menggarap ladang yang dibuat oleh manusia sendiri.

A.

Sejarah Tradisi Penthi Fakta sejarah Sistem Religi Manggarai dalam fakta sejarah aktivitas religi di Manggarai sampai dengan masuknya agama dimanggarai, telah terjadi kesalahan pemberian nama "animis" terhadap orang Manggarai yang menganut religi asli, supaya tidak disebut "kafir" kesalahan pemberian nama "animis" ini sungguh menyesatkan, karena religi asli orang Manggarai yang dulu disebut "kafir", tidak sama konstelasinya dengan animisme.

Religi asli orang Manggarai adalah "monoteis implisit", sebab dasra religinya menyembah Tuhan Maha Pencipta (Mori jari dedek, Ema pu'un kuasa), walaupun terdapat persembahannya selain di "compang" (mesbah), juga terkadang dibawah pohon-pohon besar yang dipandang angker dan suci. Menurut verheijen, (1991:37) bahwa pemakaian Mori Kraeng pastilah sudah dimajukan oleh pengaruh agama katolik, sebab misionaris yang pertama mengangkat sebutan ini sebagai nama yang utama untuk Allah.

Teriakan spontan secara bersama dalam lagu "Renggas" adalah bentuk sikap waspada atas perintah Mori Keraeng dari langit dalam bentuk "genggus" (guntur). Guntur bagi orang Manggarai dulu adalah identik dengan komando dari langit untuk segera menyiapkan bibit pertanian/ladang, karena guntur merarti sebentar lagi hujan mau turun. Guntur yang peka ditanggapi dahulu adalah guntur pada masa menjelang musim hujan/awal musim hujan. Dalam "renggas" mereka wujudkan sebagai berikut: Solo (cako oleh pemimpin):U..... sampur raja wela (siapkanlah semua bibit) Jawaban bersama : U

Solo : sama-sama (jangan yang lain siap,yang lain tidak siap) Dijawab:Ya Solo : sama ita (siapkan sungguh, lihat kesiapan orang lain) Dijawab :Ya Dari model tanggapan korelatip dengan penguasa alama, maka program ONM (Oprasi Nusa Makmur) yang berpola partisipatif dan sama-sama serempak, bukanlah hal baru bagi orang Manggarai, karena hal tersebut sudah mentradisi.

Bahwa orang Manggarai tidak pernah melupakan roh-roh nenek moyang, adalah karena sejak nenek moyang orang Manggarai tetap merasa tak terpisahkan dengan nenek moyangnya, sehingga rohnya tetap dihormati. Bahwa pengaruh belum mengerti secara sempurna tentang hubungannya dengan Tuhan, maka wajarlah kalau pengaruh perasaan takut sakit, takut malapetaka, takut tidak berhasil dalam usaha pertaniannya, maka mereka pun menganggap gangguan itu semua dari roh yang jahat, sehingga perlu disembah supaya tidak mengganggu kehidupan manusia. Corak religius orang Manggarai, tetap terkait erat dengan norma dan jenis upacara adat serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Upacara-upacara yang dipimpin oleh lembaga adat (tua golo/ tua adat, tua tembong, tua teno) maupun oleh ata mbeko atau ata pecing (memiliki guna-guna persembahan penyakit, penolak bala, pengusir setan/roh-roh jahat), merupakan rangkaian kehidupan atau bagian dari kehidupan masyarakat, karena upacara dimaksud diharapkan dapat dilakukan turun temurun.

Jenis upacara adat yang sudah menjadi tradisi bagi orang (masyarakat) manggarai di pedesaan diantaranya adalah Upacara Penti (Pesta Syukur) Arti dalam upacara Penti dalam masyarakat Manggarai adalah ucapan tanda syukuran kepada Mori Jari Dedek (Tuhan Pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jeri payah yang telah di peroleh dan nikmati, juga sebagai tanda celung cekeng wali ntaung (musim yang berganti dan tahun yang beralih).

Upacara Penti ini biasa dilakukan setelah setelah semua panen rampung (sekitar juni-september). Jika masyarakat Manggarai sanggup maka upacara Penti ini bisa dilakukan setiap tahun, jika tidak sanggup bisa dilakukan tiga (3) atau lima (5) tahun sekali. Tetapi di desa ini ada keyakinan bahwa jika upacara ini tidak dilakukan membuat mori jari dedek marah, Jika hal ini terjadi akan ada bencana yang melimpah masyarakat Manggarai.

Upacara penti Upacara Penti (Pesta Syukur) adalah sebuah upacara sebagaimana sebagai umat manusia mengucapkan tanda syukur kepada sang pencipta (Mori Kraeng) alam semesta sebagai sumber kehidupan manusia dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang telah diperoleh dan dinikmati, juga sebagai tanda Celung Cekeng Wali Ntaung (musim berganti tahun berlalu).

Jauh hari sebelum upacara ini dilakukan, maka semua warga kampung atau yang mempunyai pertalian dengan warga kampung yang mengadakan Penti itu, diundang untuk hadir dalam upacara penti itu. Sebelum upacara penti ini dilakukan pada sore harinya pada pagi harinya dilakukan sedikit acara kecil yaitu upacara "Podo Tenggang" (mempersembahkan kepincangan dan kekurangan). Upacara Podo Tenggang bermaksud supaya bencana kelaparan (busung lapar) dijauhkan, dibuang melalui

upacara ini.

Hewan persembahan adalah seekor babi kecil dan seekor ayam kecil yang berbulu hitam, disamping itu juga disiapkan peralatan yang tak terpakai karena rusak, seperti : keranjang rusak, bakul rusak, periuk pecah, dan lain-lain sebagai lambang kepincangan hidup, lambang kekurangan dalam kehidupan perekonomian. Hewan persembahan dan peralatan rusak bermaksud, dibawa ketempat upacara, yaitu di "Cunga" (tempat pertemuan dua sungai).

Inti doa ditempat tersebut adalah "Ho'o lamiela miteng agu manuk miteng, kudud kandos sangged laros, kudud wurs sangged rucuk agu ringgang landing toe ita hang ciwal, toe haeng hang mane. Porong ngger laus hentet, ngger c'es mbhok, kudud one waes laud one lesos saled"(inilah kami persembahkan seekor babi dan seekor ayam, semuanya berwarna hitam, sebagai tanda penolak kelaparan.

Biarlah semua bencana kelaparan hanyut dikali/ di sungai ini bersama darah babi dan ayam ini serta bersama redupnya senja mentari yang rendah membarat pada hari ini). Menurut Donatus Hamu,S.Pd (2011:62) bahwa leluhur atau nenek moyang Manggarai memahami benar akan adanya pelindung di sekitar mata air, untuk itu mereka membangun mesbah(compang) di sekitar mata air sebagai tempat pemberian sesajian. Ayam dan babi disembeli lalu diikat pakai tali dan di tempelkan di cabang kayu dan akan dibawa ke tempat upacara penti.

Barulah selesai itu segala perabutan rumah tangga dan segala alat pertanian untuk mengarap ladang dibuang ke air karena itu masyarakat manggarai percaya hal tersebut dapat menjauhkan merka dari bencana apapun. Sebelum meninggalkan tempat upacara ini maka parang atau pisau yang digunakan memotong/menyembeli babi dan ayam tadi, dibersihkan di air sungai itu.

Kemudian bersama-sama pulang dan tidak boleh ada warga yang menengok atau toleh ke belakaang lagi karena kalau melihat lagi kebelakang itu dianggap tidak sah atau dinilai melanggar.lalu masyarakat mempersiapkan segala sesuatu yang di perlukan pada sore untuk memulai upacara penti di sore harinya. Menurut Donatus Hamu,S.Pd (2011:1)Mengatakan manusia itu adalah sebagai makhluk di bumi yang membudaya dalam kebersamaan dengan sesame, ini dapat disaksikan sejak kehidupan manusia purba yang terutama ditandai oleh kebutuhan dasar yang didorong oleh nalurinya,sampai dengan tahap kehidupan yang ditandai oleh fungsi nurani.

Upacara penti ini diadakan dimana jika panen atas hasil bumi sudah selesai .Dan upacara ini dalakuan setiapa tahunnya bisa juga dilakukan lima tahun sekali ,adapun hal

lain kalau warga kampung lalai dan tidak melaksanakan upacara penti ina aka nada bencana yang melanda dan warga kampung mempercayai itu , karena sudah membuat Mori Keraeng marah..

Rangkaian upacara penti ini dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu: a. Cako Reke secara bahasa adalah pembicaraan, sedangkan reke adalah janji, jadi cako reke adalah upacara perjanjian dengan leluhur dan semua warga dan penentuan akan dilaksanakan upacara.

Setelah pelaksanaan cako reke, biasanya masyarakat Manggarai akan melakukan tari sanda dan mendendangkan gamelan dan nyanyian mbata semalam suntuk selama beberapa hari. Tarian sanda sendiri adalah tari pergaulan yang ditarikan oleh muda-mudi untuk mengungkapkan rasa syukur kepada leluhur. b. Barong Lodok Barong lodok adalah proses penyampaian kepada roh leluhur yang menjaga ladang/sawah bahwa akan melaksanakan syukuran sekaligus mengundang mereka untuk bersama-sama menghadiri upacara penti c.

Barong Wae Teku adalah proses penyampaian kepada roh leluhur yang menjaga mata air desa, bahwa masyarakat akan melaksanakan upacara penti dan mengundang mereka untuk hadir d. Barong compang/takung compang Prosesi upacara ini merupakan acara doa dan pemberian sesaji kepada leluhur di mesbah atau tempat persembahan dengan tujuan mengundang penghuni mesbah mengikuti upacara penti pada malam harinya. Di tempat ini berdiamlah naga golo atau naga beo yang merupakan roh penunggu kampung.

Masyarakat yakin bahwa peran naga golo ini sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari karena dialah yang menjaga keseluruhan kampung dari mara bahaya. Setelah itu kemudian akan diadakan upacara wisi loce untuk mempersilahkan semua roh yang telah diundang untuk menunggu puncak upacara penti. e. Libur Kilo Libur kilo merupakan acara syukuran kepada Tuhan Sang Maha Kuasa dan kepada nenek moyang atas kesejahteraan keluarga. Biasanya dilaksanakan per klan keluarga.

Dalam libur kilo juga diadakan upacara teing hang empo, yaitu pemberian sesaji kepada leluhur atau orang tua yang sudah meninggal. f. Renge Ela Pentu Proses ini adalah puncak dari semua kegiatan upacara, dimana semua leluhur yang telah diundang diajak untuk berpartisipasi. Tradisi Upacara Pentu Adat Manggarai Sebelum upacara pentu ini dilakukan ada tahapan yang harus di perhatikan dan sangatlah penting dalam yaitu diantaranya: Musyawarah Musyawarah adat pada masyarakat Desa Nao Langke Majok biasanya dipimpin oleh Tua Tembong (orang yang menguasai penggunaan gong dan gendang dalam rumah adat) dan diikuti oleh Tua Teno (orang yang memiliki peran

dalam upacara yang berkaitan dengan pertanian dan perkebunan) serta semua warga masyarakat di Desa Nao.

Dalam musyawarah tersebut, biasanya hal-hal yang disepakati antara lain: harus ditentukan yang akan memimpin upacara penti ini tapi biasanya akan dilakukan oleh tokoh adat, hewan yang akan dikurbankan, dan persembahan lainnya. Menyiapkan Hewan Kurban Dalam pelaksanaan Upacara Penti, masyarakat Desa Nao harus mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan seperti hewan yang akan disembeli sebagai hewan kurban.

Upacara Penti pada masyarakat Manggarai Desa Nao memiliki makna seperti: Babi jantan; siapakan sebagai hewan untuk disembeli dan di persembahkan sebagai hewan kurban. Dalam kepercayaan masyarakat Manggarai jantan itu sebagai lambang keberanian dan kekuatan seorang laki laki manggaraia dimana sebaga pencari nafkah keluarga dan menghidupi anak isteri.

Ayam jantan; jauh sebelum kita di pengaruhi era modern masyarakat manggarai pun belum menganal adanya teknolgi waktu , maka masyarakat manggarai percaya ketika ayam berkokok pagi hari maka mulai dari itu mereka memperisapkan diri untuk memulai semua kegiatan dan sebagai bahwa ini sudah bertanda matahari akan terbi dan pagi telah tiba. C.

Makna Upacara Bagi Masyarakat Manggarai Upacara Penti sebagai salah satu prosesi adat mempunyai makna yang mendalam bagi orang Manggarai, secara khusus kepada masyarakat Desa Nao. Ungkapan Syukur.Makna yang terkandung dalam upacara penti ini yaitu: Upacara Penti sebagai upacara rasa terimakasih dan syukuran kepada Mori Keraeng Jari Dedek Tana Lino (Tuhan Pencipta dan sang kuasa atas bumi ini) dan kepada Empo (leluhur) yang telah menjaga, melindungi serta memberikan hasil panen yang melimpah.

Tradisi Gotong Royong dan KerjaSama Upacara Penti secara nyata maupun tidak nyata menyatukan warga/masyarakat Desa Nao untuk terlibat bersama-sama dan saling bekerja mempersiapkan dan turut menyukseskan Acara Penti tersebut. Adanya gotong royong dan saling kerja sama akan sangat membantu mempererat persaudaraan dan kekeluargaan masyarakat Desa Nao Tradisi dan WarisanLeluhur Upacara Penti selain sebagai sebuah bentuk syukuran panen bagi warga Desa Nao juga terlebih sebagai bentuk menjaga tradisi dan warisan peninggalan leluhur.

BAB III METODE PENELITIAN Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian Pendekatan Penelitian Pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang bertujuan memahami gejala atau fenomena atas segala sesuatu tentang apa yang dialami oleh subyek penelitinya. Sebagai contohnya adalah pendekatan kualitatif ini adalah bagian dari perilaku, motivasi, serta tindakannya secara holistic lalu berusaha menjabarkan ataupun mendeskripsikannya dalam bahasa yang khusus dan dalam bentuk kata-kata yang alamiah dan memberi manfaat yang dapat ditimbulkan.

Menurut Maleong (2007:11) ciri-ciri penelitian yang deskriptif adalah berusaha mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata ataupun gambar dan angka yang dalam bentuk angka-angka. Teori Maleong ini sangat relevan dengan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti saat dilapangan. Pendekatan yang dilakukan dalam metode ini adalah pendekatan kualitatif, karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata yang tertulis.

Hal ini sesuai yang dipaparkan Taylo dan Bodgan (dalam Maleong, 2012:4) menjelaskan pendekatan kualitatif dalam "penelitian yang menghasilkan data gambar atau dari objek yang diamati dan kata-kata yang ditulis". Maleong (2012:3) juga menyatakan bahwa dipihak lain kualitas menunjuk segi alamiah yang dipertentangan dengan kuantum atau jumlah tersebut.

Karena dasar pertimbangan maka penelitian kualitatif ini dimaksudkan tidak memakai

perhitungan. dan dapat diartikan penelitian kualitatif mendasar pada analisis bagian isi .penelitian kualitatif yaitu dalam bentuk hasil interpretasi yang di dapat dan dapat dijadikan sebagai sumber data.

Sehingga pada penelitian ini pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan deskriptif dengan maksud untuk mendeskripsikannya secara terperinci dan sistematis mulai dari rumusan masalahnya yang ditelusuri atau diteliti oleh peneliti mengenai studi tentang upacara penti dalam masyarakat kabupaten manggarai serta mencari makna upacara penti dalam system ada manggarai.

Menurut Maleong(2006:8-12), "sebelas karakteristik dalam pendekatan penelitian kualitatif yang harus dilaksanakan yaitu: Latar alamiah : penelitian kualitatif yang dilaksanakan oleh peneliti sendiri yaitu pada konteks dari suatu keutuhan (entitas). Manusia sebagai alat peneliti (instrument) : dalam mengumpulkan data yang utama harus dilakukan oleh manusia sendiri dalam rangka mencari data yang lengkap dan utama ,ataupun bisa bantuan orang lain. Metode kualitatif : Melakukan wawancara , pengamatan dan mencari dokumen guna menghasilkan data .

Analisis data dilakukan secara induktif :dalam melakukan analisis secara induktif ini guna berupaya untuk mencari data dan bukan untuk membuktikan hipotesis atau kesimpulan yang sudah ada sebelum penelitian ini dilaksanakan. Dasar dari teori(grounded theory) :penelitian ini dilaksanakan dari bawah ke atas dengan maksud mengumpulkan data yang saling berkesinambungan sehingga peneliti akan lebih deskriptif jika data semua telah dikumpulkan. Deskriptif : mengumpulkan data dalam bentuk gambar, kata-kata dan bukan dalam bentuk angka-angka.

Mengutamakan prosesnya dibandingkn dengan hasil. Ini berkaitan dengan bagian yang akan diperoleh akan lebih tampak jelas apabila melihat dan menelisik dalam prosesnya. Batasannya ditentukan oleh focus dalam arti penelitian kualitatif memperbolehkan ditetapkannya batasan penelitiannya. Peneliti juga harus menjumpai lokasi dimana akan dilakukan penelitian tersebut. Ada beberapa penilaian yang secara khusus untuk mengetahui keaslian ataupun keabsahan datanya.

Dengan maksud memvalidasi data ,objektivitas,realitas dalam kata lainnya dengan yang jaran digunakan dalam penelitian kalsik. Mendesain dan berifat sementara dalam arti penelitian kualitatif ini melakukan penyusunan secara terus menerus dan harus disesuaikan dengan kejadian di lapangan. Untuk data dan hasil penelitian ini pun diperdebatkan lagi dan disepakati.dalam arti penelitian kualitatif mengkehendaki agar semua hasil interpretasi yang diperoleh oleh manusia bisa dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Jenis penelitian Jenis **penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah** deskriptif. Jenis penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan jenis atau macam penelitian yang dipergunakan dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah tradisi penti dalam sistim adat di Manggarai.

Tradisi **yang dimaksudkan disini adalah** bagaimana alur atau susunan peristiwa adat upacara secara keseluruhan, sesuai dengan realitas konteks situasi yang terjadi. Subjek penelitian ditentukan setelah peneliti mengamati tempat setting dari penelitian ini. Sementara objek pada penelitian ini yaitu sejarah kebudayaan Manggarai. Kebudayaan Manggarai yang dimaksud disini terarah kedalam tiga hal yang mendasar yaitu : bagaimana wujud, makna dan fungsi yang terkandung dalam tradisi penti dalam adat masyarakat Manggarai tersebut.

Menurut Sutopo (2002:8-10), pengkajian deskriptif memiliki maksud dan tujuan agar dapat mengungkapkan semua informasi kualitatif dengan cara pendeskripsian apa yang di teliti dan tidak hanya terbatas dari pengumpulan data melainkan yaitu interpretasi dan analisis. Pengkajian deskriptif ini disarankan untuk pengkajian yang di adakan semata-mata berdasarkan fenomena ataupun fakta secara empiris. hidup. pada perkataannya. Dengan maksud memperoleh data dan memperoleh data serta menganalisis unsur yang terdapat pada suatu kebudayaan.

Sehingga peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif pada penelitian ini yaitu menjesakan mengenai apa saja makna dari Ucara penti ini bagi masyarakat manggarai. dengan maksud Jadi. Kehadiran Penelitian Didalam penelitian ini peneliti sebagai instrument atau sekaligus orang yang mengumpulkan data data penelitian upacara penti di Desa Nao Kabupaten Manggarai. Iadapun alat lain yang digunakan guna untuk mengumpulkan data seperti hp sebagai alat perekam saat melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh adat di Desa Nao, yang memahami tradisi upacara penti ini. Dalam penelitian ini juga peneliti punya peranan sebaga partisipan da pengamat partisipapan. Ketika melakukan penelitian terhadap subyek peneliti berusaha megetahui apa sedang dicari guna memfokuskan penelitian kepada informan guna mendapatkan data-data untuk diteliti sebagai sumber data ,dan peneliti menetapkan batasannya.

Sehingga peneliti memliki data-data tersebut dan dapat menyimpulkan semua data-data yang di peroleh dari informan. Yang memiliki peran utama atau instrument yang paling utama ketika penelitian ini dilakukan yaitu pihak peneliti. Untuk semua data-data yang di peroleh yang dikumpulkan dari wawancara tersebut dibuat dala kata-kata lisan ataupun tulisan. Semua data tersebut harus diteliti lagu atau dianalisis

sehingga menghasilkan data yang baik dan deskriptif.

Data data yang lain peneliti memiliki buku-buku yang berkaitan dengan tradisi upacara penti di manggarai, dan sumber buku yang lain mengenai perkembangan sejarah Manggarai. Tahapan penelitian Tahap penelitian adalah suatu langkah-langkah, yang dilakukan untuk melakukan suatu penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan berbagai cara dalam mengolah data dengan menggunakan tehnik pengolahan data.s

Menurut Sugiyono (2009:19-20)" tahap-tahap penelitian sebagai berikut" : Melakukan tahapan persiapan Pada tahapan ini peneliti melakukan pencarian judul,lalu mengunsultasikan judul yang telah dipilih oleh dosen pembimbing.selanjutnya,yang diadakan penelahan pustaka,lalu mencari bacaan yang berkaitan dengan judul dan pokok permasalahan. Tahapan Deskriptif Yaitu seluruh data yang dihubungkan dengan permasalahan kemudian dilkukan tahap pendeskripsian dan pengidentifikasikan.

Setelah selesai,dilakukan penyusunan skripsi,perbaikan skripsi,tahap berikutnya adalah pelaksanaan skripsi. Tahapan Pelaporan Pada tahap ini adalah tahapan yang paling terakhir dari suatu penelitian yaitu menulis semua laporan lalu dikonsultasikan kepda pembimbing nya dan yang terakhir mendapatkan persetujuan. Pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam proses penelitian.

Dalam tahap pengumpulan data,peneliti memulai rangkaian kegiatan penelitiannya dengan mencatat data apa saja yang dibutuhkan dalam melakukan sebuah penelitian.Data tersebut juga harus berkaitan dengan apa yang ditelusuri atau diteliti. Dari data tersebut peneliti bertugas untuk mengatur, memberi kode dan mengkategorikan data dengan menggunakan tehnik yang sesuai dengan keberadaan data.

Selanjutnya data-data tersebut dikelompokan berdasarkan aspek-aspek yang akan diteliti. Tahap pelaksanaan dilakukan klasifikasi dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah. Data yang dipilah-pilah kemudian dianalisis dengan harapan tidak menyimpang dari masalah penelitian yang ada.

Dalam tahap pengumpulan data ini, peneliti mulai melakukan pencatatan dan pengumpulan data yang dikonsultasikan pada dosen pembimbing untuk dikoreksi apabila terdapat kesalahan-kesalahan dan kemudian dilakukan revisi laporan. Tempat dan Waktu Penelitian Tempat Penelitian Penelitian ini dilakukakan di Desa Nao Kecamatan Satarmese Utara ,Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur.Penelitian ini direncanakan akan dilakukan dimana peneliti bisa mendapatkan sumber data yang akan diperlukan oleh peneliti. Beberapa diantara lain : Perpustakaan.

Sumber sekunder Adalah daftar yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berupa buku-buku yang relevan dengan judul yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini dan dapat dipertanggung jawabkan antara lain buku-buku/jurnal skripsi tentang tradisi adat Penti. Maka penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui kajian teori dengan membaca buku-buku literature yang sesuai.

Data Penelitian Data penelitian ini adalah sebuah data dari informan yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai penelitian yang diteliti, yaitu Tradisi Makna penti Adat Manggarai di Flores, NTT. Selain itu data diperoleh dari hasil Observasi, dan dokumen yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tidak tertulis.

Prosedur Pengumpulan Data Prosedur pengumpulan data dalam penelitian Kualitatif biasanya dilakukan secara bersamaan dengan analisis data dan pengujian kredibilitas data dengan cara triangulasi. "Proses pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan model yang dikembangkan Spradley atau Milles dan Humberman yang meliputi tiga tahap yaitu: deskripsi, reduksi, dan seleksi".

(Sugiono, 2014:383) Studi kepustakaan, Menurut (Nazir 2013: 93) "teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku', literatur- literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahka. Tahap ini dilakukan sebelum peneliti terjun dalam penulisan karya ilmiah dan merupakan langkah dalam memperoleh literatur.

Pemanfaatan berbagai sumber literatur dipergunakan baik dalam penelitian lapangan, maupun bahan dokumentasi.Serta studi kepustakaan memperkuat data yang terkumpul dalam penulisan. Studi Arsip (dokumen) Yaitu cara pengumpulan data, melakukan pengumpulan data tertulis dengan mencari catatan-catatan dari sumber lembaga pemerintah, individu, hasil penelitian terdahulu berupa buku tentang Muatan lokal Manggarai maupun karya tulis ilmiah seperti skripsi.

Studi arsip akan dilakukan terhadap buku-buku atau jurnal yang memuat tentang perayaan upacara penti di Manggarai. Dokumentasi Yaitu teknik mencari data yang berkenaan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, foto, dan sebagainya. Metode ini dimaksudkan untuk mempelajari dan mengkaji secara mendalam data-data yang dibutuhkan.

Wawancara Karakteristik utama wawancara adalah kontak langsung tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara berbagai pertanyaan telah

disiapkan tetapi pertanyaan lain muncul ketika peneliti sedang melakukan penelitian. Menurut (Lexy J. Meleong, 2010: 186) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Melalui wawancara ini para peneliti menggali data, informasi, dan kerangka deskripsi subjek penelitian. Teknik Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpandu, artinya pertanyaan yang diajukan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan bisa diperdalam dan dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi bidang. Wawancara dilakukan dengan Kepala adat Desa Nao, Kab. Manggarai yaitu Bapak Albertus Babong yang mengerti tentang sejarah dan rangkaian acara upacara penti dan pelaku utama dalam melaksanakan upacara penti.

Teknik Analisis Data Teknik analisis data dapat ditentukan secara tepat dengan memperhatikan objek dan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan "Makna Upacara Penti." Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten.

Dalam metode analisis konten, data harus merupakan informasi yang tepat. Artinya, data mengandung hubungan antara sumber informasi dan bentuk-bentuk simbolik yang asli pada satu sisi dan disisi lain pada teori-teori model an pengetahuan mengenai konteks data.

Adapun langkah-langkah teknik analisis data meliputi: Tahap induksi komparasi, yaitu melakukan pemahaman dan penafsiran antar data, kemudian data-data tersebut diperbandingkan. Tahap kategorisasi, yaitu mengelompokkan data-data yang diperoleh kedalam kelompok-kelompok sesuai dengan permasalahan yang diteliti, lalu disajikan dengan bentuk tabel. Tahap tabulasi, yaitu data-data yang menunjukkan indikasi tentang permasalahan yang diteliti ditabulasikan sesuai dengan kelompok yang telah dikategorisasikan.

Tahap pembuatan inferensi, yaitu dilakukan berdasarkan deskripsi tentang permasalahan sosial, penyebab konflik sosial, wujud dan penyelesaiannya yang telah disesuaikan dengan penguasaan konteks data. Pengecekan Keabsahan Temuan Untuk mengatur keabsahan data pada peneliti ini, penulis menggunakan cara reabilitas data dan interater data.

Reabilitas data dilakukan dengan cara pengamatan berulang-ulang dengan melibatkan diri secara mendalam dan cermat maka diperoleh data yang lebih akurat. Interater data

dilakukan dengan cara wawancara dengan berbagai informan yang bernama bpk. Albertus Babong, bpk. Elias Bambang dan bpk. Kanis Saldun sebagai informan utama dalam pengumpulan data dan Stefanus Sadut sebagai expert judgement-nya.

Disamping informan serta expert judgement, peran pembimbing juga sangat menentukan sukses tidaknya penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Uji keabsahan pada penelitian kualitatif dalam pengujian keabsahan data berbeda dengan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015: 366) "uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas)", yang dijelaskan sebagai berikut: Pengujian Kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check. Pengujian Transferability Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Sehingga, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain. Pengujian Dependability Dalam penelitian kualitatif, dependability disebut reliabilitas.

Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitynya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau dependable.

4. Pengujian Confirmability Pengujian confirmability dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

BAB IV PEMBAHASAN Deskripsi Lokasi Penelitian Di Nusa Tenggara Timur, khususnya wilayah Manggarai merupakan suatu daerah yang kaya akan hasil alam dan masih kental adat istiadatnya. Letak demografis Manggarai Tengah terletak pada 8° LU- $8^{\circ}30$ LS dan $119^{\circ}30$ - $120^{\circ}30$ BT, luas wilayah $4.188,90 \text{ km}^2$. Batas wilayah Utara berbatasan dengan laut Flores Timur berbatasan dengan kabupaten Nagada Barat berbatasan dengan kabupaten Manggarai Barat dan arah Selatan berbatasan dengan laut Sawu.

Pada penelitian "Studi Tentang Upacara Penti Dalam Masyarakat Manggarai Tengah Manfaat dan Peran Upacara Penti dalam kehidupan bermasyarakat serta bagaimana rangkaian acara ini dilakukan", lokasi penelitian ini berada di Desa Nao, Kabupaten Manggarai Tengah, Nusa Tenggara Timur.. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Nao, memiliki perangkat adat istiadat; Kepala Desa Nao Bpk. Dominikus Liur Ketua Adat Bpk. Albertus Babong Bpk.

Elias Bambang Bpk.Hermanus lencung

Deskripsi Data Hasil Penelitian Berdasarkan data hasil penelitian dari lapangan, penulis memaparkan dan menjelaskan arti penting dari upacara Penti di Manggarai, yang dijelaskan dalam bab ini, untuk menjawab pertanyaan yang ada pada bagian rumusan pertanyaan dalam penelitian ini. 1. Sejarah Upacara penti Manggarai dalam fakta sejarah aktivitas religi di Manggarai sampai dengan masuknya agama dimanggarai, telah terjadi kesalahan pemberian nama "animis" terhadap orang Manggarai yang menganut religi asli, supaya tidak disebut "kafir" kesalahan pemberian nama "animis" ini sungguh menyesatkan, karena religi asli orang Manggarai yang dulu disebut "kafir", tidak sama konstelasinya dengan animisme.

Religi asli orang Manggarai adalah "monoteis implisit", sebab dasra religinya menyembah Tuhan Maha Pencipta (Mori jari dedek, Ema pu'un kuasa), walaupun terdapat persembahannya selain di "compang" (mesbah), juga terkadang dibawah pohon-pohon besar yang dipandang angker dan suci. Menurut Verheijen, (1991:37) bahwa pemakaian Mori Kraeng pastilah sudah dimajukan oleh pengaruh agama katolik, sebab misionaris yang pertama mengangkat sebutan ini sebagai nama yang utama untuk Allah.

Teriakan spontan secara bersama dalam lagu "Renggas" adalah bentuk sikap waspada atas perintah Mori Keraeng dari langit dalam bentuk "genggus" (guntur). Guntur bagi orang Manggarai dulu adalah identik dengan komando dari langit untuk segera menyiapkan bibit pertanian/ladang, karena guntur merarti sebentar lagi hujan mau turun. Guntur yang peka ditanggapi dahulu adalah guntur pada masa menjelang musim hujan/awal musim hujan. Dalam "renggas" mereka wujudkan sebagai berikut: Solo (cako oleh pemimpin): U..... sampur raja wela (siapkanlah semua bibit) Jawaban bersama : U

Solo : sama-sama (jangan yang lain siap, yang lain tidak siap) Dijawab: Ya Solo : sama ita (siapkan sungguh, lihat kesiapan orang lain) Dijawab : Ya Dari model tanggapan korelatif dengan penguasa alama, maka program ONM (Oprasi Nusa Makmur) yang berpola partisipatif dan sama-sama serempak, bukanlah hal baru bagi orang Manggarai, karena hal tersebut sudah mentradisi.

Bahwa orang Manggarai tida pernah melupakan roh-roh nenek moyang, adalah karena sejak nenek moyang orang Manggarai tetap merasa tak terpisahkan dengan nenek moyangnya, sehingga rohnya tetap dihormati. Bahwa pengaruh belum mengerti secara sempurna tentang hubungannya dengan Tuhan, maka wajarlah kalau pengaruh perasaan takut sakit, takut malapetaka, takut tidak berhasil dalam usaha pertaniannya, maka mereka pun menganggap gangguan itu semua dari roh yang jahat, sehingga perlu disembah supaya tidak mengganggu kehidupan manusia. Corak religius orang

Manggarai, tetap terkait erat dengan norma dan jenis upacara adat serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Upacara-upacara yang dipimpin oleh lembaga adat (tua golo/ tua adat, tua tembong, tua teno) maupun oleh ata mbeko atau ata pecing (memiliki guna-guna persembahan penyakit, penolak bala, pengusir setan/roh-roh jahat), merupakan rangkaian kehidupan atau bagian dari kehidupan masyarakat, karena upacara dimaksud diharapkan dapat dilakukan turun temurun.

Jenis upacara adat yang sudah menjadi tradisi bagi orang (masyarakat) manggarai di pedesaan diantaranya adalah Upacara Penti (Pesta Syukur) Arti dalam upacara Penti dalam masyarakat Manggarai adalah ucapan tanda syukuran kepada Mori Jari Dedek (Tuhan Pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jeri payah yang telah di peroleh dan nikmati, juga sebagai tanda celung cekeng wali ntaung (musim yang berganti dan tahun yang beralih).

Upacara Penti ini biasa dilakukan setelah setelah semua panen rampung (sekitar juni-september). Jika masyarakat Manggarai sanggup maka upacara Penti ini bisa dilakukan setiap tahun, jika tidak sanggup bisa dilakukan tiga (3) atau lima (5) tahun sekali. Tetapi di desa ini ada keyakinan bahwa jika upacara ini tidak dilakukan membuat mori jari dedek marah, Jika hal ini terjadi akan ada bencana yang melimpah masyarakat Manggarai.

Upacara Penti (Pesta Syukur) adalah sebuah upacara sebagaimana sebagai umat manusia mengucapkan tanda syukur kepada sang pencipta (Mori Kraeng) alam semesta sebagai sumber kehidupan manusia dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang telah diperoleh dan dinikmati, juga sebagai tanda Celung Cekeng Wali Ntaung (musim berganti tahun berlalu).

Jauh hari sebelum upacara ini dilakukan, maka semua warga kampung atau yang mempunyai pertalian dengan warga kampung yang mengadakan Penti itu, diundang untuk hadir dalam upacara pentiitu. Sebelum upacara penti ini dilakukan pada sore harinya pada pagi harinya dilakukan sedikit acara kecil yaitu upacara "Podo Tenggeng" (mempersembahkan kepincangan dan kekurangan). Upacara Podo Tenggeng bermaksud supaya bencana kelaparan (busung lapar) dijauhkan, dibuang melalui upacara ini.

Hewan persembahan adalah seekor babi kecil dan seekor ayam kecil yang berbulu hitam, disamping itu juga disiapkan peralatan yang tak terpakai karena rusak, seperti : keranjang rusak, bakul rusak, periuk pecah, dan lain-lain sebagai lambang kepincangan hidup, lambang kekurangan dalam kehidupan perekonomian. Hewan persembahan dan peralatan rusak bermaksud, dibawa ketempat upacara, yaitu di "Cunga" (tempat

pertemuan dua sungai).

Inti doa ditempat tersebut adalah "Ho'o lamiela miteng agu manuk miteng, kudud kandos sangged laros, kudud wurs sangged rucuk agu ringgang landing toe ita hang ciwal, toe haeng hang mane. Porong ngger laus hentet, ngger c'es mbhok, kudud one waes laud one lesos saled"(inilah kami persembahkan seekor babi dan seekor ayam, semuanya berwarna hitam, sebagai tanda penolak kelaparan.

Biarlah semua bencana kelaparan hanyut dikali/ di sungai ini bersama darah babi dan ayam ini serta bersama redupnya senja mentari yang rendah membarat pada hari ini). Menurut Donatus Hamu,S.Pd (2011:62) bahwa Nenek moyang orang Manggarai memahami benar akan adanya pelindung di sekitar mata air, untuk itu mereka membangun mesbah(compang) di sekitar mata air sebagai tempat pemberian sesajian. Ayam dan babi itu dibunuh, dan digantung pada kayu cabang yang dipancangkan pada tempat upacara.

Setelah hewan persembahan selesai digantung, maka semua peralatan rumah tangga atau peralatan pertanian yang serba rusak tadi, dihanyutkan ke kali/sungai sebagai lambang hanyutnya bersama air sungai semua bencana kekurangan dan busung lapar. Sebelum meninggalkan tempat upacara ini maka parang atau pisau yang digunakan memotong/menyembeli babi dan ayam tadi, dibersihkan di air sungai itu.

Kemudian beramai-ramai pulang kekampung dan tidak boleh menoleh kebelakang. Karena dinilai tabu agar busung lapar tidak mengikuti lagi dari belakang. Setibanya dikampung, mulai menyiapkan hal-hal yang diperlukan pada upacara sore hari untuk memulai acara Penti (Pesta Syukur). Menurut Donatus Hamu,S.Pd (2011:1) Manusia adalah makhluk yang membudaya dalam kebersamaan dengan sesame, ini dapat disaksikan sejak kehidupan manusia purba yang terutama ditandai oleh kebutuhan dasar yang didorong oleh nalurinya,sampai dengan tahap kehidupan yang ditandai oleh fungsi nurani. 2.

Rangkaian Upacara Penti Untuk lebih jelasnya disajikan hasil wawancara penulis dengan Bapak Alber Babong (kepala adat Kampung Desa Nao) yang menyatakan bahwa yang hendak melakukan tradisi upacara penti terlebih dahulu harus melalui beberapa tahap/proses sebagai berikut: Cako Reke secara bahasa adalah pembicaraan, sedangkan reke adalah janji, jadi cako reke adalah upacara perjanjian dengan leluhur dan semua warga dan penentuan akan dilaksanakan upacara.

Setelah pelaksanaan cako reke, biasanya masyarakat Manggarai akan melakukan tari sanda dan mendengarkan gamelan dan nyanyian mbata semalam suntuk selama

beberapa hari. Tarian sanda sendiri adalah tari pergaulan yang ditarikan oleh muda-mudi untuk mengungkapkan rasa syukur kepada leluhur. / Barong Lodok Barong lodok adalah proses penyampaian kepada roh leluhur yang menjaga ladang/sawah bahwa akan melaksanakan syukuran sekaligus mengundang mereka untuk bersama-sama menghadiri upacara penti / Barong Wae Teku adalah proses penyampaian kepada roh leluhur yang menjaga mata air desa, bahwa masyarakat akan melaksanakan upacara penti dan mengundang mereka untuk hadir .

Sesuai wawancara dari Bapak Alberts Babong (pemilik kebudayaan Lumpung Tengger, rumah adat Tengger langke majok) , Barong Wae Teku Sebelum berangkat ke air, maka semua pemuka adat/tokoh serta kepala keluarga yang memiliki keluarga berkumpul di rumah Gendang atau rumah adat. Bahan-bahan yang perlu dipersiapkan : ayam, telur mentah, siri pinang, dan kapur / Barong compang/takung compang Prosesi upacara ini merupakan acara doa dan pemberian sesaji kepada leluhur di mesbah atau tempat persembahan dengan tujuan mengundang penghuni mesbah mengikuti upacara penti pada malam harinya.

Di tempat ini berdiamlah naga golo atau naga beo yang merupakan roh penunggu kampung. Masyarakat yakin bahwa peran naga golo ini sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari karena dialah yang menjaga keseluruhan kampung dari mara bahaya. Setelah itu kemudian akan diadakan upacara wisi loce untuk mempersilahkan semua roh yang telah diundang untuk menunggu puncak upacara penti.

/ Libur Kilo Libur kilo merupakan acara syukuran kepada tuhan dan para leluhur atas kesejahteraan keluarga. Biasanya dilaksanakan per klan keluarga. Dalam libur kilo juga diadakan upacara teing hang empo, yaitu pemberian sesaji kepada leluhur atau orang tua yang sudah meninggal. / Renge Ela Penti Proses ini adalah puncak dari semua kegiatan upacara, dimana semua leluhur yang telah diundang diajak untuk berpartisipasi.

/ Hewan Kurban Dalam Upacara Penti Dalam pelaksanaan Upacara Penti juga biasanya hewan yang dijadikan sebagai kurban antara lain: babi jantan dan ayam jantan. Pada dasarnya pemilihan hewan kurban dalam setiap upacara adat khususnya Upacara Penti pada masyarakat Manggarai Desa Nao memiliki makna seperti: Babi jantan; dipilih babi jantan sebagai hewan kurban karena menurut kepercayaan masyarakat Manggarai bahwa "jantan" melambangkan keperkasaan dan keuletan dalam mengolah kebun.

"Jantan" di sini menunjukkan jati diri seorang laki-laki yang menjadi kunci atau penggerak utama dalam mengolah kebun. Ayam jantan; sebelum masyarakat Manggarai mengenal teknologi, maka untuk mengetahui waktu akan dimulainya suatu

kegiatan itu tergantung pada alam seperti: terjadinya bulan sabit sebagaipertanda bahwa musim tanam akan dimulai, jika mata hari akan terbenam maka kegiatan di kebun harus dihentikan, ayam berkokok sebagai pertanda bahwa hari sudah pagi

3.Fungsi upacara penti a. Mohon Kesuburan Tanah Ke Hadapan Mori Jari Dedek.

Upacara penti merupakan, ungkapan sekaligus doa yang dipanjatkan oleh masyarakat Desa Nao kepada leluhur agar diberi kesuburan pada tanah tempat mereka bercocok tanam. Masyarakat ndehes percaya bahwa semua yang mereka terima merupakan hadiah dari Mori Kraeng atau Mori Jari Dedek, jadi dalam ritual penti, masyarakat desa Nao mengucapkan terimakasih kepada Mori Jari Dedek untuk berkat yang mereka dapat selama masa awal penanaman, hingga masa panen.

Melalui media Penti, masyarakat desa Nao, kembali memohon pada Mori Kraeng agar tanah mereka diberi kesuburan, sehingga pada tahun berikutnya mereka kembali dapat bersyukur melalui acara penti. Ritual penti bagi masyarakat Desa Nao merupakan sarana untuk mengucapkan terimakasih, rasa hormat, dan cinta atas berkat yang diberikan Mori Jari Dedek dalam bentuk hasil panen. Keterikatan dengan alam yang diberikan Mori Jari Dedek adalah dijaga dengan cara menjaga kelestarian alam untuk kelangsungan hidup masyarakat desa Nao.

Menyadarkan diri masyarakat desa Nao, Manggarai sendiri menyangkut makna bersyukur. Ternyata betapa pentingnya bersyukur terhadap Empo (leluhur) dan Mori Kraeng (Wujud Tertinggi) b. Upacara Penti sebagai Solidaritas Sosial Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral dalam mengembangkan teori sosiologi.solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Solidaritas sosial dapat diartikan sebagai wujud kepedulian antar sesama kelompok ataupun individu secara bersama yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang di dasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta di perkuat oleh pengalaman emosional berupa pemahaman yang benar akan diri sendiri dan kehadirannya dalam kebersamaan dengan yang lain.

Ritual penti mengajarkan kebersamaan yang humanis dalam refleksi filosofis orang Manggarai, tidak hanya soal menghargai manusia, yang memang niscaya, tapi lebih kepada menelisik lebih mendalam tentang kebersamaan itu sebagai sesuatu yang menjunjung tinggi kemanusiaan. Manusia tidak dapat berdiri sendiri. Ia membutuhkan yang lain, ia selalu ditemukan berada bersama yang lain Koentjaraningrat (2002:118)

menyatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. c. Ritual Penti sebagai Integrasi Sosial Integrasi sosial di dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik apabila masyarakat betul-betul memperhatikan faktor – faktor sosial yang mempersatukan kehidupan sosial mereka dan menentukan arah kehidupan masyarakat menuju integrasi sosial.

Faktor – faktor sosial tersebut antara lain tujuan yang ingin dicapai bersama, sistem sosial yang mengatur tindakan mereka, dan sistem sanksi sebagai pengontrol atas tindakan – tindakan mereka. Proses integrasi sosial akan berjalan dengan baik apabila anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain dan mencapai konsensus mengenai norma norma dan nilai- nilai sosial yang konsisten dan tidak berubah – ubah dalam waktu singkat.

Dengan demikian anggota – anggota masyarakat selalu berada dalam keadaan yang stabil dan terikat dalam integrasi kelompok. Dalam ritual penti, peran-peran setiap individu diberikan berdasarkan status sosial dalam kampung atau dalam keluarga. Namun, kerja sama tetap dibutuhkan untuk melancarkan proses ritual yang akan dilaksanakan.

Hal ini membuat rasa persaudaraan terhadap sesama warga Desa Nao menjadi lebih terasa karena kebersamaan. Ritual penti menghadirkan makna yang mengandung nilai-nilai bagi masyarakat Desa Nao dan masyarakat Manggarai pada umumnya. Makna itu jelas lahir dari refleksi yang menggambarkan ciri khas manusia Manggarai dan akan keberadaan mereka sebagai diri dan dalam kaitan dengan suasana kehidupan bersama dengan yang lain.

Artinya, refleksi manusia Manggarai tentang kehidupan ini, dengan segala dinamika di dalamnya membuah hasil berada dalam lingkaran makna go'et Manggarai (ungkapan) "gendang one, lingkon pe'ang" (gendang sebagai pusat kehidupan, kebun komunal sebagai sumber kehidupan). Ada hubungan yang sangat esensial antara gendang dengan kebun komunal (lingko). Ritus-ritus menjadi penghubung yang elegan antara unsur-unsur penopang kehidupan dengan wadah di mana kehidupan itu bersemi dan menghasilkan buah.

Siri bongkok sebagai tiang penyanggah utama, dalam mana setiap tiang lain bertumpu padanya menjadi simbol keutamaan (adak, arête) bagi orang Manggarai. Tiang yang kokoh kuat itu menjadi penanda paling strategis bagi orang Manggarai untuk selalu bersatu. Tiang yang tegak lurus dari tanah hingga bubungan juga melambangkan relasi yang kuat dengan Sang Pemilik Semesta.

Tiang itu, tanpa selaan dari balok lain, berkisah tentang kelurusan hati, niat dan budi manusia penghuninya, ke haribaan Sang Khalik. Di Desa Nao, menurut tuturan yang mentradisi, Siri bongkok langsung ditancapkan ke tanah. Maksudnya, supaya hos (aliran energi tanah, simbol energi leluhur) menjangkau seluruh penghuni rumah dan menyebarkan ke semua warga kampung. 4.

Makna upacara penti bagi kehidupan masyarakat Manggarai Simbol –Simbol Kunci pada Ritus Penti Geerts secara jelas mendefinisikannya. “Kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun..dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik”.

Dalam ritual penti terdapat simbol-simbol yang memiliki makna yang menjelaskan tentang filosofi kehidupan masyarakat desa Nao. Simbol-simbol tersebut memiliki makna yang menceritakan tentang identitas, sejarah, atau tata cara kehidupan orang Manggarai antara lain: Siri bongkok Siri bogkok di dalam rumah gendang, posisi siri bongkok sangat sentral. Siri bongkok memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan orang Manggarai.

Ia berada dalam lingkaran makna go’et Manggarai (ungkapan) “gendangn one, lingkon pe’ang” (gendang sebagai pusat kehidupan, kebun komunal sebagai sumber kehidupan). Ada hubungan yang sangat esensial antara gendang dengan kebun komunal (lingko).Ritus-ritus menjadi penghubung yang elegan antara unsur-unsur penopang kehidupan dengan wadah di mana kehidupan itu bersemi dan menghasilkan buah.

Siri bongkok sebagai tiang penyanggah utama, dalam mana setiap tiang lain bertumpu padanya menjadi simbol keutamaan (adak, arête) bagi orang Manggarai. Tiang yang kokoh kuat itu menjadi penanda paling strategis bagi orang Manggarai untuk selalu bersatu. Tiang yang tegak lurus dari tanah hingga bubungan juga melambangkan relasi yang kuat dengan Sang Pemilik Semesta.

Tiang itu, tanpa selaan dari balok lain, berkisah tentang kelurusan hati, niat dan budi manusia penghuninya, ke haribaan Sang Khalik. Di Desa Nao, menurut tuturan yang mentradisi, Siri bongkok langsung ditancapkan ke tanah. Maksudnya, supaya hos(aliran

energi tanah, simbol energi leluhur) menjangkau seluruh penghuni rumah dan menyebarkan ke semua warga kampung.

Compang (Mesbah) Yang didirikan di tengah kampung karena menurut kepercayaan orang Manggarai di sana berdiamlah Sang Naga Beo (kekuatan pelindung) yang menjaga ketentraman warga kampung setia pwaktu. Compang itu berbentuk bulat maksudnya atau mengandung makna kekerabatan. Wujud nyata dari prinsip ini nampak dalam ritual penti yang menekankan persaudaraan, kebersamaan, dan kekeluargaan.

Di dalam masyarakat Manggarai, khususnya berkaitan dengan religius tumbuh dan berkembangnya upacara-upacara adat yang berkaitan untuk menyebut nama Tuhan atau wujud tertinggi misalnya dalam acara penti, ucapan untuk menyebut nama Tuhan atau wujud tertinggi: lawang morin agu ngaran artinya untuk minta pengukuhan dari Tuhan sebagai pemilik atau pemberi atas benih atau tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh manusia.

sehingga dalam adat Manggarai, diadakannya pesta penti (syukuran) kepada Tuhan atas pemberiannya itu. Towe songke Towe songke adalah kain khas masyarakat Manggarai yang biasa digunakan di dalam setiap ritual masyarakat Manggarai. Dalam ritual penti, towe songkeyang digunakan oleh setiap masyarakat Desa Nao untuk menunjukkan kekompakan, kebersamaan, serta rasa kekeluargaan yang menjadi ciri khas orang Manggarai. Warna dasar hitam pada songke melambangkan sebuah arti kebesaran dan keagungan orang Manggarai.

Manuk Manuk atau ayam sering sekali dijadikan hewan persembahan dalam setiap upacara adat masyarakat desa Ndehes. Dalam ritual penti, manuk yang digunakan berwarna hitam dan putih. Penggunaan ayam sebagai hewan persembahan karena masyarakat Desa Nao percaya bahwa ayam merupakan hewan suci yang pantas dipersembahkan kepada leluhur dan Mori Jari Dedek. Dalam setiap ritual, masyarakat Manggarai ayam digunakan untuk melihat nasib baik atau buruk seseorang, sebuah keluarga, atau sebuah kampung.

Ela (babi) Ela juga digunakan pada persembahan. Pada upacara penti. Babi merupakan binatang prioritas dalam setiap upacara adat yang berkaitan dengan proses hidup dan masyarakat Desa Nao dan Manggarai, yang dijadikan sebagai prinsip pokok dalam hal penguatan relasi sosial antara manusia, dengan alam serta leluhur, dan dengan Sang Pencipta.

Pihak yang menyediakan babi adalah anak rona (pihak pemberi istri). Babi dari anak rona, rangkaian perjalanan hidup orang Mnggarai mulai dari lahir sampai dengan mati

adalah wajib hukumnya dan secara adat dikukuhkan oleh babi yang dibawakan anak rona. Sebagai pengakuan secara de facto sahnya sebuah acara atau ritus adat yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Desa Nao dan Manggarai pada umumnya.

Makna Ritus Penti Dalam Konteks Kebudayaan Makna Religius Melaksanakan acara pentiberarti merayakan acara syukuran dan hormat kepada leluhur, supernatural, wujud tertinggi (Mori Kraeng). Penekanan utama makna pentiadalah bersyukur. Masyarakat Desa Nao dan orang Manggarai pada umumnya sangat percaya pada ikatan dengan alam. Suasana batin yang sukacita ketika bersyukur, damai, semangat persaudaraan, kekeluargaan. Manusia percaya bahwa "Yang Suci" itu ada diluar kemampuan dan kekuasaannya, sehingga manusia meminta perlindungannya dengan cara menjaga hubungan baik yaitu melakukan berbagai upacara.

Upacara Pentidiperdayai oleh masyarakat Desa Nao sebagai salah satu upacara religius yang menghubungkan mereka dengan yang "Maha Suci" atau bentuk manifestasinya dalam wujud benda, roh leluhur menurut kepercayaannya. Prosesi yang dilakukan dalam upacara diyakini dapat membawa kebaikan dalam kehidupan para kerabat dan masyarakat Desa Nao itu sendiri, sehingga dalam upacara Pentimeraka berdoa, bersaji, dan juga berkorban, agar selalu dilindungi dari hal-hal buruk yang terjadi. Masyarakat desa Nao sangat percaya bahwa dalam ritual penti, terjalin komunikasi dengan leluhur dan Tuhan.

Masyarakat desa Nao meyakini dengan memberikan hewan kurban untuk leluhur dan Tuhan, doa yang disampaikan dapat diterima dan dikabulkan. Kepercayaan masyarakat Desa Nao terhadap ritual Pentisebagai sarana yang tepat untuk mengucapkan rasa terimakasih dan cinta terhadap leluhur dan Tuhan agar menguatkan ikatan di antara mereka. Makna Kekerabatan Bagi masyarakat Desa Nao bukan sekedar suatu upacara tanpa makna.

Makna kekerabatan merupakan keterjalinan suatu hubungan persaudaraan atau kekerabatan antara keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan. Upacara Pentimerupakan salah satu cara untuk membina dan membangun hubungan kekerabatan. Keterjalinan suatu hubungan persaudaraan atau kekerabatan antara kerabat kedua belah pihak masyarakat Desa Nao untuk saling menghargai antara yang satu dan yang lain.

Bukan itu saja, tetapi upacara Pentijuga dipandang sebagai pendisiplinan yang memberikan kekuatan dasar bagi kerabat kedua belah pihak dan masyarakat untuk saling terikat satu dengan yang lain secara berkesinambungan. Makna Pendidikan Upacara Penti yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nao merupakan salah satu

bentuk pendidikan non formal, karena upacara tersebut selain sebagai upacara adat, tetapi juga merupakan salah satu bentuk pendidikan yang mengajarkan masyarakat tentang bagaimana Pentingnya hidup bermasyarakat.

Dalam upacara ini ada banyak pembelajaran yang di peroleh sejarah tidak langsung terselip dari rangkaian kegiatan. Bagi masyarakat Desa Nao sendiri, beragam upacara yang diwariskan oleh nenek moyang salah satunya upacara penti, memberikan nilai yang mengajarkan kepada masyarakat, terutama kepada generasi muda tentang bersyukur, cara memberi, cara berpikir dan bertindak.

Interpretasi dan Pembahasan Berdasarkan data-data dari penelitian" Studi Tentang Upacara Penti Dalam Masyarakat Kabupaten Manggarai" teridentifikasi dar beberapa penemuan sebagai berikut; 1. Sejarah Upacara Penti Arti dalam upacara Penti dalam masyarakat Manggarai adalah ucapan tanda syukuran kepada Mori Jari Dedek (Tuhan Pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jeri payah yang telah di peroleh dan nikmati, juga sebagai tanda celung cekeng wali ntaung (musim yang berganti dan tahun yang beralih).

Upacara Penti ini biasa dilakukan setelah setelah semua panen rampung (sekitar juni-september). Jika masyarakat Manggarai sanggup maka upacara Penti ini bisa dilakukan setiap tahun, jika tidak sanggup bisa dilakukan tiga (3) atau lima (5) tahun sekali. Tetapi di desa ini ada keyakinan bahwa jika upacara ini tidak dilakukan membuat mori jari dedek marah, Jika hal ini terjadi akan ada bencana yang melimpah masyarakat Manggarai.

Upacara Penti (Pesta Syukur) adalah sebuah upacara sebagaimana sebagai umat manusia mengucapkan tanda syukur kepada sang pencipta (Mori Kraeng) alam semesta sebagai sumber kehidupan manusia dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang telah diperoleh dan dinikmati, juga sebagai tanda Celung Cekeng Wali Ntaung (musim berganti tahun berlalu).

Jauh hari sebelum upacara ini dilakukan, maka semua warga kampung atau yang mempunyai pertalian dengan warga kampung yang mengadakan Penti itu, diundang untuk hadir dalam upacara penti itu. Sebelum upacara penti ini dilakukan pada sore harinya pada pagi harinya dilakukan sedikit acara kecil yaitu upacara "Podo Tenggeng" (mempersembahkan kepincangan dan kekurangan). Upacara Podo Tenggeng bermaksud supaya bencana kelaparan (busung lapar) dijauhkan, dibuang melalui upacara ini.

Hewan persembahan adalah seekor babi kecil dan seekor ayam kecil yang berbulu

hitam, disamping itu juga disiapkan peralatan yang tak terpakai karena rusak, seperti : keranjang rusak, bakul rusak, periuk pecah, dan lain-lain sebagai lambang kepincangan hidup, lambang kekurangan dalam kehidupan perekonomian. Hewan persembahan dan peralatan rusak bermaksud, dibawa ketempat upacara, yaitu di "Cunga" (tempat pertemuan dua sungai).

Inti doa ditempat tersebut adalah "Ho'o lamiela miteng agu manuk miteng, kudud kandos sangged laros, kudud wurs sangged rucuk agu ringgang landing toe ita hang ciwal, toe haeng hang mane. Porong ngger laus hentet, ngger c'es mbhok, kudud one waes laud one lesos saled"(inilah kami persembahkan seekor babi dan seekor ayam, semuanya berwarna hitam, sebagai tanda penolak kelaparan.

Biarlah semua bencana kelaparan hanyut dikali/ di sungai ini bersama darah babi dan ayam ini serta bersama redupnya senja mentari yang rendah membarat pada hari ini). Ayam dan babi itu dibunuh, dan digantung pada kayu cabang yang dipancangkan pada tempat upacara. Setelah hewan persembahan selesai digantung, maka semua peralatan rumah tangga atau peralatan pertanian yang serba rusak tadi, dihanyutkan ke kali/sungai sebagai lambang hanyutnya bersama air sungai semua bencana kekurangan dan busung lapar.

Sebelum meninggalkan tempat upacara ini maka parang atau pisau yang digunakan memotong/menyembeli babi dan ayam tadi, dibersihkan di air sungai itu. Kemudian beramai-ramai pulang kekampung dan tidak boleh menoleh kebelakang. Karena dinilai tabu agar busung lapar tidak mengikuti lagi dari belakang. Karena dinilai tabu agar busung lapar tidak mengikuti lagi dari belakang.

Setibanya dikampung, mulai menyiapkan hal-hal yang diperlukan pada upacara sore hari untuk memulai acara Penti (Pesta Syukur). 2. Proses Pelaksanaan Upacara Penti Proses Pelaksanaan Upacara Penti Pelaksanaan upacara Penti dapat dibagi dalam beberapa tahap antara lain: a. Tahap Persiapan Upacara. Sebelum dilaksanakan upacara, ada beberapa hal yang merupakan suatu persiapan untuk menyukseskan upacara tersebut seperti: Musyawarah untuk menentukan pemimpin upacara, hewan kurban dan persembahan lainnya; seperti telur ayam kampung, dan sirih pinang. b. Tahap Pelaksanaan Upacara.

Tahap pelaksanaan upacara Penti terdiri dari beberapa kegiatan acara antara lain: upacara pada saat cako reke, Barong Lodok, Barong Wae Teku (Arakan ke Sumber Mata Air), Barong Compang (Arakan ke tempat sesajian), Libur Kilo (Kumpul Keluarga), Renge Ela (Upacara puncak). Dalam pelaksanaan upacara Penti, oleh pemimpin upacara Tua Golo (Tua Adat) diucapkan doa-doa (tudak) sebagai ujud atau permintaan dari

masyarakat suku Puntu.

Doa (tudak) tersebut menunjukkan bahwa mereka benar-benar percaya bahwa leluhur mereka menjaga, melindungi, serta membimbing mereka sehingga segala aktivitas berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang baik pula. c. Tahap Akhir Upacara. Upacara Penti yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat suku Kolang biasanya ditutup dengan beberapa acara seperti: upacara terimakasih kepada arwah-arwah roh nenek moyang, Setelah upacara tersebut dilaksanakan, dilanjutkan dengan acara peresmian untuk makan padi baru. Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan.

keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Peneliti adalah seorang peneliti pemula, sehingga baik dari segi pengalaman, teori maupun praktik di lapangan masih belum maksimal dan sangat terbatas. Terbatasnya waktu penelitian akibat dari jarak lokasi penelitan dan tempat tinggal peneliti, sehingga memungkinkan data yang diperoleh dalam penelitian ini masih kurang sempurna dan kurang mendalam. Instrumen penelitian disusun oleh peneliti sendiri, sehingga tidak menutup kemungkinan masih terdapat kesalahan dalam penyusunannya.

Penelitian yang serupa atau relevan di Manggarai sangat terbatas sehingga peneliti kesulitan dalam melakukan reviewpenelitan sebelumnya sebagai pembanding.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN KESIMPULAN Upacara adat dalam setiap budaya merupakan hal yang baik dan luhur karena mempunyai dasar filosofinya masing-masing. Upacara penti merupakan salah satu peristiwa yang sangat penting dan sakral didalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu peristiwa sakral tersebut tidak akan dilewatkan begitu saja. Upacara penti didalamnya mengandung makna dan nilai budaya yang sangat suci. Setiap daerah memiliki caranya tersendiri dalam melakukan ritual adat sebagai ucapan syukur kepada sang pencipta dan nenek moyang, tak lepas pula upacara penti ini yang dilakukan oleh masyarakat manggarai memiliki nilai budayanya tersendiri dan nilai luhur yang sangat tinggi dengan segala kekompakan dalam setiap rangkaian upacara penti yang dilakukan masyarakat manggarai.

Upacara Penti dalam kehidupan masyarakat Manggarai memiliki atau mengandung nilai-nilai sebagai suatu simbol yang melambangkan eratnya persatuan dan kesatuan masyarakat (nilai kekeluargaan) serta menunjukkan bahwa masyarakat Manggarai percaya pada hal-hal gaib atau dunia tidak nyata (nilai spiritual). Upacara Penti juga merupakan pendidikan bagi masyarakat (nilai pendidikan) untuk belajar menghargai pemberian Tuhan Sang Pencipta (Mori Jari Dedek) serta belajar bekerja sama dalam

menyelesaikan suatu pekerjaan (nilai gotong royong), menjunjung tinggi norma-norma atau aturan-aturan (nilai normatif), dan musyawarah untuk mencapai suatu keputusan (nilai demokrasi), sehingga keberadaannya sangat perlu untuk dipertahankan. B.

Implikasi Upacara penti sendiri adalah salah satu warisan budaya leluhur yang ada di Manggarai. Upacara penti ini adalah sebagai upacara persembahkan syukur kepada sang pencipta dan nenek moyang atas segala kelimpahan terhadap hasil bumi yang dilakukan oleh masyarakat manggarai sendiri. Ada beberapa makna upacara penti ini ; Ungkapan Syukur.

Upacara Penti sebagai ungkapan syukur kepada Mori Jari Dedek (Tuhan Pencipta dan Pemilik Kehidupan) dan kepada Empo Mede (leluhur) yang telah menjaga, melindungi serta memberikan hasil panen yang melimpah Tradisi Gotong Royong dan Kerja Sama Upacara Penti secara langsung maupun tidak langsung menyatukan warga/masyarakat Desa Nao untuk terlibat bersama-sama dan saling bekerja mempersiapkan dan turut menyukseskan Acara Penti tersebut.

Adanya gotong royong dan saling kerja sama akan sangat membantu mempererat persaudaraan dan kekeluargaan masyarakat Desa Nao Tradisi dan Warisan Leluher Upacara Penti selain sebagai sebuah bentuk syukuran panen bagi warga Desa Nao juga terlebih sebagai bentuk menjaga tradisi dan warisan peninggalan leluhur. C. Saran . Mengingat bahwa upacara Penti merupakan salah satu kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dan terkandung di dalamnya nilai-nilai yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat Manggarai pada khususnya masyarakat Puntu, maka sangat disayangkan jika kebudayaan tersebut lenyap oleh pengaruh perkembangan zaman. Untuk itu maka penulis menyampaikan beberapa saran demi tetap lestari kebudayaan tersebut, antara lain: 1.

Kepada tua-tua adat dan tokoh masyarakat agar perlu dilakukan proses sosialisasi budaya terhadap generasi muda, sehingga kebudayaan Manggarai, khususnya upacara Penti akan terus dilaksanakan dan tidak terjadi penyimpangan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya 2. Pemerintah Kabupaten Manggarai Tengah dan pemerintah setempat dalam hal ini Kepala Desa Nao, agar perlu mengkaji proses pelaksanaan upacara Penti sebagai bentuk penghargaan dan upaya pelestarian terhadap budaya lokal yang ada. 3.

Bagi peneliti-peneliti lanjutan yang berkenaan dengan kebudayaan khususnya upacara Penti, agar kajian yang dilakukan lebih mendalam lagi. 4. Bagi masyarakat di Desa Nao, baik orang tua maupun kaum muda agar tetap melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki, khususnya upacara Penti agar kebudayaan-kebudayaan tersebut dapat

diwariskan kepada generasi mendatang, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut dapat tetap hidup dan tertanam kuat dalam pribadi setiap orang serta dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Daftar Pustaka Dagur. A. B, 1997.

Kebudayaan Manggarai sebagai salah satu Khasanah Kebudayaan Nasional. Surabaya: Ubhara Press. Departemen Hukum dan Ham (2004). Undang-Undang No 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (PDKRT), Jakarta; Depdagri. K. T. Deki, 2011. Tradisi Lisan Orang Manggarai. Jakarta: Parrhesia KBBI. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diunduh dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>. Maleong (2007:11).

Penelitian Radikal: penelitian Kualitatif, (terjemahan). Yogyakarta: Penerbit Andi. Nggoro. A. M, 2005. Kebudayaan Manggarai Selayang Pandang. Ende: Nusa Indah. PEMKA Manggarai (2014). Data Kependudukan Manggarai. Diunduh dari (<http://www.manggarai.go.id/>). Pahun dan Tunardy, (2012). Hukum adat manggarai. Jurnal Hukum. Diunduh dari (<http://www.jurnalhukum.com/asas-asas-perjanjian/>). Sugiyono. 2009. Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R dan D. Bandung. Alfabeta.

LAMPIRAN 1 PEDOMAN WAWANCARA Bagaimana tata cara upacara penti pada masyarakat Manggarai? Bagaimana penentuan tata cara upacara penti Manggarai? Dalam adat masyarakat Manggarai apakah jenis upacara penti adalah faktor yg menentukan berlansungnya keutuhan dalam hidup bersama? Bagaimana peranan upacara penti bagi masyarakat Manggarai? Bagaimana kedudukan upacara penti ditinjau dari segi adat, agama,? Apakah penentuan upacara penti itu erat kaitanya dengan keharmonisan bersama? Apakah ketentuan upacara penti tentang rangkaian acara penti tidak dapat dirubah? Apakah pernah terjadi kendala dalam upacara penti ? Apakah dalam upacara penti masyarakat Manggarai disesuaikan dengan keadaan sekarang? Lampiran 2 Cako reke / Cako Reke secara bahasa adalah pembicaraan, sedangkan reke adalah janji, jadi cako reke adalah upacara perjanjian dengan leluhur dan semua warga dan penentuan akan dilaksanakan upacara.

Barong Lodok Barong lodok / Barong Lodok Barong lodok adalah proses penyampaian kepada roh leluhur yang menjaga ladang/sawah bahwa akan melaksanakan syukuran sekaligus mengundang mereka untuk bersama-sama menghadiri upacara penti Barong Wae Teku / Barong Wae Teku adalah proses penyampaian kepada roh leluhur yang menjaga mata air desa.

Barong compang/takung compang Prosesi upacara / Barong compang/takung compang Prosesi upacara ini merupakan acara doa dan pemberian sesaji kepada leluhur di mesbah atau tempat persembahan dengan tujuan mengundang penghuni mesbah mengikuti upacara penti pada malam harinya. Libur Kilo/ Libur Kilo merupakan acara syukuran kepada tuhan dan para leluhur atas kesejahteraan keluarga.

Biasanya dilaksanakan per klan keluarga Renge Ela Penti / Renge Ela Penti Proses ini adalah puncak dari semua kegiatan upacara, dimana semua leluhur yang telah diundang diajak untuk berpartisipasi.

INTERNET SOURCES:

<1% -

<https://hestyblogq.blogspot.com/2013/06/apakah-stress-pada-remaja-berdampak.html>

2% - <http://repository.upy.ac.id/1704/1/Artikel.pdf>

<1% - <http://eprints.umm.ac.id/44878/4/BAB%20III.pdf>

<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/metode-penelitian-kualitatif/>

<1% -

<https://fib.uho.ac.id/wp-content/uploads/2018/07/PEDOMAN-PENULISAN-KTI-FIB.pdf>

<1% - https://issuu.com/melayupos/docs/mp_121

<1% -

http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/8889b864b1c836462861ab8316be3745.pdf

<1% -

<https://catatantarbiyahkehidupan.blogspot.com/2012/02/kata-pengantar-dan-ucapan-terima-kasih.html>

<1% - http://eprints.ums.ac.id/30133/1/Halaman_Awal.PDF

<1% - <http://doczz.net/doc/224992/peranan-pemerintah-daerah-dalam-pengelolaan>

<1% - http://repository.radenintan.ac.id/2236/4/Bab_II.pdf

<1% -

<https://em-ridho.blogspot.com/2013/03/contoh-proposal-penelitian-kualitatif.html>

<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/35385479.pdf>

<1% - <https://aslanpress.wordpress.com/2016/01/05/makalah-kebudayaan-maluku/>

<1% - <https://id.123dok.com/document/z12m6p8y-pkn-cls-7-revisi-2017.html>

1% - <https://veranelierik.wordpress.com/>

<1% - <https://floresisland97.blogspot.com/>

<1% -

<https://repository.ung.ac.id/get/simlit/1/190/2/STATUS-HUKUM-PENGUASAAN-TANAH-BANTARAN-DANAU-LIMBOTO-DI-PROVINSI-GORONTALO.pdf>

<1% - <https://jahidinjayawinata61.files.wordpress.com/2015/05/tesis.doc>

<1% -

<http://www.gudangmakalah.com/2015/01/contoh-sejarah-tentang-organisasi-budi.html>

10% - <https://sesambate.blogspot.com/2016/06/penti-tulisan-orang.html>

1% - <https://sesambate.blogspot.com/2016/06/>

<1% -

<https://ignasiusjohas.blogspot.com/2015/10/makalah-budaya-mangarai-upacara-penti.html?view=flipcard#!>

<1% -

<https://www.floreseditorial.com/news/warga-desa-bangka-jong-melaksanakan-ritual-tahunan-penti/>

<1% - <https://donatushamu.blogspot.com/>

<1% - <http://scholar.unand.ac.id/4586/2/BAB%201.pdf>

<1% - <http://indonesian.cri.cn/20180723/540eea09-4f5c-ef69-2f2b-5ac923f1beec.html>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/199013078/Leflet-Hindu-2>

2% - <https://stengeon.blogspot.com/2011/10/blog-post.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/oz12d03y-makna-mahar-jeulamee-dalam-penghargaan-keluarga-istri-pada-sistem-perkawinan-suku-aceh-studi-deskriptif-di-krueng-mane-kecamatan-muara-batu-aceh-utara.html>

<1% -

<https://gema-budaya.blogspot.com/2012/03/mengintip-pembuatan-rumah-adat-sumba>

.html

<1% -

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsusl/fungsidan-makna-dalam-budayaupacara-adat-lepa-ajau-masyarakat-suku-dayak-kenyah-desa-pampangkecamatan-samarinda-utara-mursalim/>

<1% - <http://eprints.umm.ac.id/35512/4/jiptumpp-gdl-lubertadwi-48424-4-babiii.pdf>

<1% - http://etheses.uin-malang.ac.id/1205/7/11410021_Bab_3.pdf

<1% - <https://www.pelajaran.co.id/2019/08/mikroskop.html>

<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2016/09.1.01.07.0019.pdf

<1% - http://eprints.ums.ac.id/22672/14/02_NASKAH_PUBLIKASI.pdf

<1% - http://repository.radenintan.ac.id/1953/5/Bab_III.pdf

<1% -

<https://karyatulisilmiah.com/wp-content/uploads/2016/05/03-Laporan-Pendahuluan-1.docx>

<1% -

<https://docobook.com/bab-i-pendahuluan-a-latar-belakang-masalah-karya-sastra.html>

<1% - https://issuu.com/inisiatif/docs/2003_kajian_partisipasi_masyarakat

<1% - http://eprints.ums.ac.id/12891/6/BAB_III_bner.pdf

<1% - http://repository.upi.edu/17047/8/S_SDT_1100840_Chapter3.pdf

<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/12.1.01.07.0085.pdf

<1% -

http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/1b298a3f75ed63d95dd0bdac1832b8fe.pdf

1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2019/14.1.01.02.0003.pdf

<1% - <https://sesambate.blogspot.com/2014/>

<1% -

<https://makalae19.blogspot.com/2016/01/makalah-metodologi-penelitian-populasi.html>

<1% - http://repository.radenintan.ac.id/1455/6/Bab_III.pdf

<1% - http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_sej_054080_chapter3.pdf

<1% - http://repository.upi.edu/35411/5/S_PKN_1501853_%20Chapter%203.pdf

<1% - <http://repository.ump.ac.id/4209/4/IMELDA%20APRILIA%20-%20BAB%20III.pdf>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/328675958_Analisis_Data_dalam_Penelitian_Kualitatif

<1% - http://eprints.ums.ac.id/12946/4/BAB_III.pdf

<1% - <http://repository.unpas.ac.id/30689/5/BAB%20III.pdf>

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/13895/6/Bab%203.pdf>

<1% - <https://id-id.facebook.com/Snega.Snega.Snega/posts/3784244742380>

<1% - http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2019/14.1.01.02.0010.pdf

<1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/9483/6/bab%203.pdf>
<1% - http://etheses.uin-malang.ac.id/1307/8/08220008_Bab_3.pdf
<1% - http://repository.upi.edu/10831/5/s_geo_0700571_chapter3.pdf
<1% -
<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdDoc/Bab1HTML/2011200799MCBab1001/page9.html>
<1% - <https://fikiwarobay.blogspot.com/2012/04/pemerintah-republik-indonesia.html>
<1% - <https://fryzho.blogspot.com/2012/05/proposal-penelitian.html>
<1% - <https://skripsimahasiswa.blogspot.com/2010/11/teknik-analisis-data.html>
<1% -
<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/download/1473/795>
<1% - <https://racanastkipta1304.blogspot.com/2013/11/>
<1% -
http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195602141980032-TJUTJU_SOENDARI/Power_Point_Perkuliahan/Penelitian_PKKh/Keabsahan_data.ppt_%5BCompatibility_Mode%5D.pdf
<1% -
<https://raraswurimiswandaru.blogspot.com/2016/04/uji-keabsahan-data-dalam-penelitian.html>
<1% - http://repository.upi.edu/446/6/S_PKN_0903972_CHAPTER3.pdf
<1% - <https://kamriantiramli.wordpress.com/tag/validitas/>
<1% - <https://kunarso74.wordpress.com/2010/07/03/tugas-evaluasi-sistem-pendidikan/>
<1% -
<https://dominique122.blogspot.com/2015/04/contoh-metode-penelitian-skripsi-12.html>
<1% -
<https://konsultaskripsi.com/2019/06/20/pengujian-transferability-skripsi-dan-tesis/>
<1% - <https://idr.uin-antasari.ac.id/10499/6/BAB%20III.pdf>
<1% - <http://eprints.stainkudus.ac.id/1642/7/06%20BAB%20III.pdf>
<1% - <http://eprints.stainkudus.ac.id/2408/6/6.%20BAB%20III.pdf>
<1% -
<https://id.scribd.com/doc/113055599/Kesantunan-berbahasa-siswa-SMPN-1-Besuki>
<1% - <https://dikiyaprianto0.blogspot.com/2015/12/v-behaviorurldefaultvmlo.html>
<1% -
<https://gudangkaryatulisilmiyah.blogspot.com/2016/10/makalah-validitas-dan-realibilitas.html>
<1% -
<https://id.123dok.com/document/1y9892rz-strategi-pengembangan-pariwisata-kabupaten-manggarai-barat-flores-tenggara.html>
<1% -

https://www.researchgate.net/publication/335881230_Faktor_Penarik_Dan_Pendorong_Mobilitas_Penduduk_Ulang_Alik_Di_Wilayah_Peri_Urban_Tasikmalaya

<1% -

<https://ignasiusjohas.blogspot.com/2015/10/makalah-budaya-mangarai-upacara-penti.html?view=snapshot#!>

<1% - <https://echakfromin.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://zayyinlidinillah.wordpress.com/category/pendidikan/>

<1% - <https://wongalus.wordpress.com/2013/page/4/>

4% - <https://www.scribd.com/document/395270768/Budaya>

<1% -

<https://umuchoiro.blogspot.com/2013/11/solidaritas-dan-partisipasi-masyarakat.html>

<1% -

<https://www.floresa.co/2015/01/07/apa-makna-tinu-toing-titong-teing-bagi-orang-manggarai/>

<1% - <https://dinasti-informasi.blogspot.com/2015/03/manusia-dan-kebudayaan.html>

<1% -

https://students.unpad.ac.id/download/Materi_4_Wawasan_Sosial_Kemasyarakatan_dan_Pendekatan_Sosial.pdf

<1% -

<https://ambriomimpiku.blogspot.com/2011/12/proses-integrasi-masyarakat-majemuk.html>

<1% -

<https://pututwijaya3.blogspot.com/2013/04/proses-diferensiasi-untuk-mencapai.html>

<1% - <https://andrypunya.blogspot.com/2013/11/integrasi-sosial.html>

<1% -

<https://pontianakpost.co.id/indonesia-bangkit-belajar-bagaimana-hidup-bersama-dengan-yang-lain/>

1% -

<https://kanisiusdeki.blogspot.com/2016/03/siri-bongkok-simbol-pemersatu-kehidupan.html>

<1% -

<https://arsandiarsad.blogspot.com/2015/10/makalah-tentang-konsep-kebudayaan.html>

<1% -

<http://blog.unnes.ac.id/darmayunita/2017/12/03/teori-budayamk-teori-teori-budaya-sm-t-4/>

<1% - <http://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/208/191>

<1% - <https://agunguthared.blogspot.com/2014/10/budaya-manggarai.html>

<1% - <https://separatoss.blogspot.com/>

<1% - https://chyntia-abbo.blogspot.com/p/budaya-manggarai_04.html

<1% - <https://carakus.com/tari-bali/>

<1% - <https://mirwaty.blogspot.com/2013/05/>
<1% -
https://mirwaty.blogspot.com/2013/05/budaya-yang-tersembunyi-di-indonesia_11.html
<1% -
<https://www.megapolissaffron.com/8qhn9o/arti-kodok-masuk-ke-dalam-kamar.html>
<1% -
<https://dartowisnuwardhanamalangsumbaindah.blogspot.com/2014/09/adat-perkawinan-kodi-sumba-barat-daya.html>
<1% - <http://jim.unsyiah.ac.id/pendidikan-kewarganegaraan/article/download/468/302>
<1% -
<https://isanggar.com/soal-hubungan-antara-garis-kelas-4-sd-dan-pembahasannya/>
<1% - <https://widuri.raharja.info/index.php?title=TA1622394278>
<1% -
<https://agussetiadis.blogspot.com/2014/01/tugas-bahasa-indonesia-2-laporan.html>
<1% - <https://sesambate.blogspot.com/2015/10/caci-6.html>
<1% - https://issuu.com/waspada/docs/waspada_kamis_22_november_2018
<1% -
<https://www.duniasejarah25.com/2018/12/kajian-tentang-tradisi-kumpul-kope-Skripsi.html>
<1% -
<https://duniamu38.blogspot.com/2018/01/makalah-modernisme-dan-postmodernisme.html>
<1% -
<https://sampaiujungpelangi.blogspot.com/2016/03/makalah-implementasi-nilai-nilai.html>
<1% -
<https://wisatadanbudaya.blogspot.com/2010/11/budaya-lokal-sebagai-warisan-budaya-dan.html>
<1% - <https://gurupkn.com/nilai-nilai-yang-terkandung-dalam-sumpah-pemuda>
<1% - <https://montfortanmalang.blogspot.com/feeds/posts/default>
<1% - <http://eprints.ums.ac.id/47562/6/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>